

PENGEMBANGAN MODEL *TEACHING FACTORY* DI SEKOLAH KEJURUAN

Muhammad Nurtanto, Sulaeman Deni Ramdani, Soffan Nurhaji

Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
mnurtanto23@untirta.ac.id

Abstrak

Pendidikan kejuruan memiliki peranan penting dalam upaya mencetak tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dunia industri. Proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan kompetensi spesifik membutuhkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Model *teaching factory* merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi dunia industri. Pembelajaran *teaching factory* yang dikembangkan dapat diintegrasikan pada unit produksi yang diselenggarakan oleh sekolah. Penelitian ini merupakan studi literatur yang meninjau pengembangan model *teaching factory* di sekolah kejuruan. Hasil diskusi menyimpulkan bahwa manajemen *teaching factory* meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. *Teaching factory* yang dikembangkan terintegrasi dengan unit produksi untuk penyelenggaraan praktik peserta didik.

Kata Kunci: model *teaching factory*, sekolah kejuruan, unit produksi

Abstract

Vocational education has an important role in the effort to create a workforce that has competencies that match the characteristics of the needs of the industrial world. The learning process that emphasizes the mastery of specific competencies requires relevant and appropriate learning model. Model teaching factory is one of the solutions to prepare learners in order to have competence in accordance with the needs of the competence of the industrial world. Teaching factory developed can be integrated into production units organized by schools. This study is a literature study reviewing the development of teaching factory models in vocational schools. The results of the discussion concluded that the management of teaching factory includes planning, organizing, implementation, and evaluation. Teaching factory developed integrated with production units for the implementation of learners' practices.

Keywords: *teaching factory model, vocational school, production unit*

PENDAHULUAN

Proses pelaksanaan pembelajaran di pendidikan kejuruan secara umumnya dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran berupa teori dan praktik. Dimana proses pembelajaran teori dan praktik tersebut merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar mengajar (PBM). Pembelajaran praktek merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan secara langsung kompetensi yang telah diperoleh dalam pembelajaran teori. Pendidikan kejuruan menekankan pada pencapaian kompetensi kerja yang harus dimiliki siswa agar menjadi lulusan yang kompeten dan siap untuk memasuki dunia industri.

Pendidikan kejuruan membentuk atau melatih peserta didik agar terampil dan mampu memenuhi tuntutan kompetensi tertentu. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan

menurut Wardiman Djojonegoro (1998: 38), yaitu hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan dan fokus pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Inilah yang membedakan tujuan antara Pendidikan Kejuruan dengan Pendidikan Umum.

Pendidikan kejuruan disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik berstatus negeri maupun swasta dituntut sebagai wadah pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan *soft skill*, *hard skill* dan *entrepreneurship* yang baik. SMK diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang unggul dan kompeten khususnya dalam bidang praktik. Kompetensi yang telah siswa peroleh pada saat pembelajaran dapat dipraktikkan seoptimal mungkin di bengkel (*workshop*). Akan tetapi dalam proses

pelaksanaan pembelajaran sering kali terjadi ketidaksesuaian antara teori yang diperoleh dengan proses praktik yang dilakukan. Bahkan hasil yang telah dipelajari di sekolah baik teori maupun praktik berbeda dengan kondisi yang ada di dunia kerja.

Bengkel merupakan tempat yang digunakan peserta didik untuk pembelajaran praktik. Pelaksanaan PBM bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan ruangan, sarana dan prasarana di bengkel. Oleh karena itu diperlukan manajemen bengkel yang baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaannya. Dengan demikian tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran lebih efektif dan optimal dalam pengelolaan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Permasalahan yang terjadi di beberapa sekolah kejuruan yaitu lemahnya pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana bengkel. Minimnya sarana dan prasarana serta optimalisasi dari sumber daya yang ada menjadi permasalahan di setiap sekolah. Selain itu, hal tersebut berpengaruh pada kualitas pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan.

Peranan seorang guru sangat penting dalam proses pembelajaran dimana segala hal yang menyangkut kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktik menjadi tanggung jawab guru. Berkaitan dengan proses pembelajaran praktik, guru diharapkan mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di bengkel dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh jurusan. Tingkat keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah berpengaruh dalam upaya pemanfaatan sarana praktik di bengkel yang dimiliki sekolah, oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu guru terkadang tidak mampu menentukan model apa yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran teori maupun praktik. Di samping itu guru terkadang tidak mampu memaksimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran praktik pada dasarnya adalah mata pelajaran yang sangat menyenangkan, dimana siswa dapat secara langsung mempraktikkan ilmu yang diperoleh pada pembelajaran teori. Ketersediaan sarana dan

prasarana praktik yang memadai dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi kerja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Djohar (2006: 105), bahwa Efektivitas proses pembelajaran didalam laboratorium “*in door*” sangat tergantung pada fasilitas yang tersedia didalamnya. Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Charles Prosser (1925) dalam Wardiman Djojonegoro (1998: 38), bahwa pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.

Pembelajaran *teaching factory* atau pembelajaran berbasis kegiatan *industry*. Menurut Kuswantoro (2014), *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Penerapan konsep pembelajaran *teaching factory* dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran di sekolah untuk pengembangan kompetensi guru dan peserta didik. *Teaching factory* melibatkan *industry mitra* dengan memanfaatkan unit produksi sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha di sekolah. Optimalisasi penerapan *teaching factory* di sekolah diharapkan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik kebutuhan dunia *industry*. Selain itu, pihak sekolah mendapatkan manfaat baik dari segi pengembangan kompetensi guru maupun penerapan *system* pengembangan usaha berbasis profit.

LANDASAN TEORI

Teaching Factory

Menurut Hadlock et.al (2008: 14), Tujuan *teaching factory* adalah:

‘The goal of learning factory is to change that and teach students more than what is in the book. Not only do students practice the “soft skill,” in the Learning Factory, such as teamwork and interpersonal communication skills, but also get the crucial hands on experience an future job training. “Learning Factory participants learn how to define a problem, build a prototype, write a business proposal, and make a presentation about their solution. In the process, the students learn critical skill, such as how to meet deadlines and expectations, build and work

on multidisciplinary teams, and use people's varied talent...".

Tujuan dari pembelajaran *teaching factory* menyadarkan bahwa mengajar siswa seharusnya lebih dari sekedar apa yang terdapat dalam buku. Peserta didik tidak hanya mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, belajar untuk data bekerja secara tim, melatih kemampuan komunikasi secara interpersonal, tetapi juga mendapatkan pengalaman secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja. Pembelajaran *teaching factory* mengajarkan kepada siswa bagaimana menemukan masalah, membangun prototype, belajar membuat proposal bisnis, dan belajar untuk mempresentasikan solusi yang mereka miliki. Proses pembelajaran *teaching factory* peserta didik belajar tentang keterampilan yang penting untuk dikuasai, seperti bagaimana cara untuk memenuhi tingkat waktu dan dugaan-dugaan yang mungkin muncul, membangun dan bekerja dalam tim dan bekerja sama dengan beragam orang yang memiliki kemampuan dan bakat yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *teaching factory* merupakan suatu gabungan dari pendekatan pembelajaran yang berbasis kompetensi dan berbasis produksi, dimana proses pembelajaran praktik yang dilakukan menyerupai proses praktik yang dilakukan di dunia kerja yang sesungguhnya dengan mengadakan kegiatan produksi atau jasa di lingkungan sekolah.

Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah jenjang pendidikan menengah berupa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang bertujuan untuk mencetak tenaga kerja terampil pada bidang tertentu. Pendidikan Tilak (2002: 673) menyatakan bahwa, "*Vocational education has an advantage, imbibing spesific job-relevant skills, that can make the worker more readily suitable for a given job ad would make him/her thus more productive*". Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mencetak peserta didik yang memiliki kompetensi relevan sehingga siap untuk bekerja secara produktif.

Clarke & Winch (2007: 9) menyatakan bahwa, "*Vocational education is confined to preparing young people and adults for working*

life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature". Pendidikan kejuruan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dan orang dewasa untuk siap bekerja. Desain pendidikan kejuruan menekankan pada penguasaan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dunia industri. Kerjasama antara Pendidikan kejuruan dan stakeholder relevan untuk menciptakan Pendidikan yang berkualitas melalui *teaching factory* menjadi suatu hal yang penting. Anane (2013: 1) berpendapat bahwa "*Vocational and Technical Education (VTE) systems play a vital role in the social and economic development of a nation*". Pendidikan kejuruan memiliki peranan vital pada bidang sosial dan pengembangan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan kejuruan dalam menyiapkan peserta didik yang siap untuk bekerja dan berkarya serta kompeten di dunia industri selayaknya menjadi perhatian sehingga peserta didik mampu hidup sejahtera di masyarakat.

PEMBAHASAN

Tujuan Teaching Factory

Dalam upaya mewujudkan pelaksanaan *teaching factory* di SMK diperlukan beberapa komponen pendukung agar tujuan dapat tercapai. Menurut Direktorat PSMK (2008), komponen-komponen *teching factory* terdiri atas: *Operational management, Human Resource, Financial dan Invesment, Entrepreneur, Partnership, Curriculum, Learning Process of product realization, Infrastructure dan Facilities,* serta *product/service*.

Manajemen operasional yang dimaksud yaitu pengelolaan *teaching factory*. Manajemen tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan ialah proses sistematis dalam sebuah organisasi untuk menyepakati dan membangun sebuah komitmen dengan pengambil kebijakan untuk memprioritaskan suatu hal yang penting sesuai dengan tujuan organisasi dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Perencanaan dan tujuan yang dibuat dengan target dan strategi pencapaian yang jelas.

Proses *Teaching factory* harus melibatkan siswa secara penuh hal tersebut dilakukan

dengan tujuan menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi yang baik serta memiliki jiwa kewirausahaan sebelum terjun ke dunia industri, Sehingga dalam Suatu pembelajaran dapat memberikan hasil yang penuh arti jika siswa aktif, konstruktif, insentif, bekerjasama, dan berkerja dalam sebuah kegiatan yang nyata. Siswa lebih senang memperoleh pengalaman langsung dan nyata dari pada mendengarkan ceramah dari seorang guru dalam sebuah buku atau tayangan presentasi. Melalui pengalaman langsung maka kompetensi yang diperoleh akan selalu diingat oleh siswa dalam kurun waktu yang cukup lama setelah mengalami proses pembelajaran tersebut.

Proses pelaksanaan *teaching factory* diperlukan penyusunan kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari SMK. Kurikulum tersebut sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pengembangan untuk mencapai tujuan. Program *Teaching factory* dapat berjalan jika sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah memenuhi standar untuk melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa sesuai dengan program pendidikan yang dimilikinya. Menurut Triatmoko (2009: 71), sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang melaksanakan *teaching factory* 60-70% dipergunakan untuk kegiatan bisnis/produksi. Dalam indikator SMK RSBI yang dikeluarkan oleh direktorat PSMK (2008), sarana dan prasarana yang harus dimiliki SMK adalah fasilitas *standar training workshop*, *advance training workshop* dan *teaching factory*. Fasilitas yang dimiliki dalam *standar training workshop* adalah standar minimal yang harus dimiliki agar terlaksananya kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum sedangkan *advance training workshop* merupakan tempat untuk melakukan kegiatan pembelajaran, sedangkan *teaching factory* merupakan fasilitas yang dikhususkan untuk kegiatan produksi yang berupa barang dan jasa.

Upaya pencapaian tujuan *teaching factory* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber pendapatan sekolah, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pengelolaan investasi dan keuangan yang baik serta meningkatkan jalinan kerjasama yang baik antara sekolah dengan pihak industri. Kerjasama yang dijalin bisa berupa kerjasama antara SMK dengan

Pemerintah, Industri, dan masyarakat sebagai konsumen. Selain itu, SMK juga harus melakukan kerjasama dengan SMK yang lain yang juga memiliki program *teching factory*.

Proses pembelajaran dengan konsep *teaching factory* merupakan proses pembelajaran yang menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam lingkungan sekolah. Siswa secara langsung melakukan proses produksi sebagaimana yang dilakukan di industri dengan demikian siswa melakukan proses pembelajaran yang disituasikan seperti yang dilakukan di dunia industri. Untuk program *teaching factory* yang menghasilkan produk siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan produk. Sedangkan program *teaching factory* dengan produk berupa jasa, siswa bertanggung jawab terhadap kualitas penyediaan jasa.

Melalui proses pembelajaran langsung dan memiliki sifat yang setara dengan dunia industri, maka siswa memiliki pengalaman yang lebih mendalam terhadap pekerjaan yang dilakukan disesuaikan dengan teori pembelajaran serta siswa mendapatkan hasil yang sangat besar apabila secara langsung melakukan proses pekerjaan secara nyata dan mengalami langsung proses pembelajaran tersebut. Tujuan dari proses *teaching factory* lainnya yaitu menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa. Berdasarkan proses *teaching factory* yang dilakukan menghasilkan produk barang dan jasa yang memiliki nilai tambah dengan kualitas yang bisa diserap dan diterima oleh masyarakat. Hal yang perlu diperhatikan dalam produksi barang dan jasa yang Berdasarkan uraian teori-teori mengenai tujuan *Teaching Factory* dapat disimpulkan yaitu *Teaching Factory* adalah sebuah model yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Dimana model tersebut merupakan pengembangan dari model pendidikan system ganda dan unit produksi sekolah dan *Teaching Factory* muncul berdasarkan permasalahan yang muncul pada pendidikan ganda dan permasalahan yang terdapat pada unit produksi. *Teaching Factory* merupakan sebuah model yang dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan kejuruan dalam upaya meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran praktik secara penuh dilaksanakan di bengkel sekolah, dimana bengkel tersebut ditata sedemikian rupa seperti bengkel yang terdapat di dunia industri.

Teaching Factory merupakan sebuah strategi untuk memperoleh penghasilan yang dapat menunjang peningkatan baik sarana dan prasarana maupun operasional sekolah, meningkatkan kompetensi siswa, menghasilkan produk, meningkatkan MOU. Menurut Ibnu Siswanto. (2011: 127-129), Pelaksanaan *teaching factory* di SMK RSBI di daerah Yogyakarta memiliki beberapa factor pendukung dan penghambat dalam upaya menuju keberhasilan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sekolah, beberapa factor tersebut antara lain yaitu: Factor Pendukung diantaranya (a) fasilitas dan peralatan yang baik, (b) sumber daya manusia, (c) dana hibah dari pusat/daerah, (d) lokasi, (e) produk yang dihasilkan, (f) pangsa pasar yang jelas, (g) kepemimpinan, (h) pemasaran; dan Factor penghambat/Kendala diantaranya (a) aturan tentang legalisasi unit produksi, (b) pemasaran, (c) persepsi orang tua, (d) harga dari produsen terlalu tinggi, (e) kesibukan guru dan siswa, (f) kualitas hasil karya siswa, (g) motivasi pengurus, (h) komunikasi sesama guru, dan (i) waktu pengiriman produk yang lama.

Berdasarkan beberapa factor-faktor pendukung dan penghambat yang telah ditemukan melalui penelitian yang dilakukan Ibnu Siswanto (2011) dapat dijadikan sebagai gambaran dalam upaya pengembangan model *teaching factory* lebih lanjut di SMK yang lain dengan karakteristik yang setara.

Pengembangan Model Teaching Factory

Proses Pembentukan Model Teaching Factory Berdasarkan Konsep

Telah diungkapkan oleh Lamancusa et.al (2008) mengenai konsep *teaching factory* ditemukan karena tiga hal, yaitu: (1) pembelajaran yang biasa saja tidak cukup, (2) keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung, dan (3) pengalaman pembelajaran berbasis *team* yang melibatkan siswa, staf pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak. Diperkuat dengan ungkapan NYP (Nayang Polytecnic) disimpulkan pengajaran *teaching factory* merupakan suatu konsep yang menggabungkan belajar dan lingkungan kerja yang realistis dan memunculkan pengalaman belajar yang relevan. Pembelajaran ini merupakan proses praktek yang mengintegrasikan

aplikasi berorientasikan pelatihan dengan pendekatan pemecahan masalah. Serta ungkapan Alptekin et.al mengemukakan bahwa *teaching factory* memiliki tujuan ganda, artinya selain sebagai proses pembelajaran juga berfungsi sebagai wadah untuk berwirausaha. Kemudian Triatmoko (2009) menyatakan *teaching factory* tempat untuk siswa melaksanakan pembelajaran praktik yang dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai lingkungan kerja serta sarana yang dimiliki sepenuhnya digunakan dalam proses produksi.

Proses Pembentukan Model Teaching Factory Berdasarkan Gambaran Model-Model Teaching Factory.

Hasbullah telah menyimpulkan, salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis produksi dan pembelajaran di dunia kerja adalah dengan pabrik pembelajaran atau dikenal dengan *Teaching Factory* (TEFA), dimana pada model ini dukungan mutu pendidikan dan latihan yang berorientasi hubungan sekolah dengan dunia industri dan dunia usaha menerapkan unit produksi di sekolah. Pendekatan pembelajaran dengan TEFA ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa mata diklat tertentu oleh karena itu implementasi TEFA di lapangan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan industri dan *profit oriented* tetapi dalam implementasinya model ini tidak melupakan unsur pendidikan dan pembelajaran. Terkait dengan penelitian yang saya lakukan dimana proses pelaksanaan pembelajaran praktik dengan model *teaching factory* yaitu memanfaatkan unit produksi yang dimiliki sekolah sebagai tempat pelaksanaan *teaching factory*. Beberapa pengembang model TEFA yang dapat dijadikan rujukan sebagai berikut:

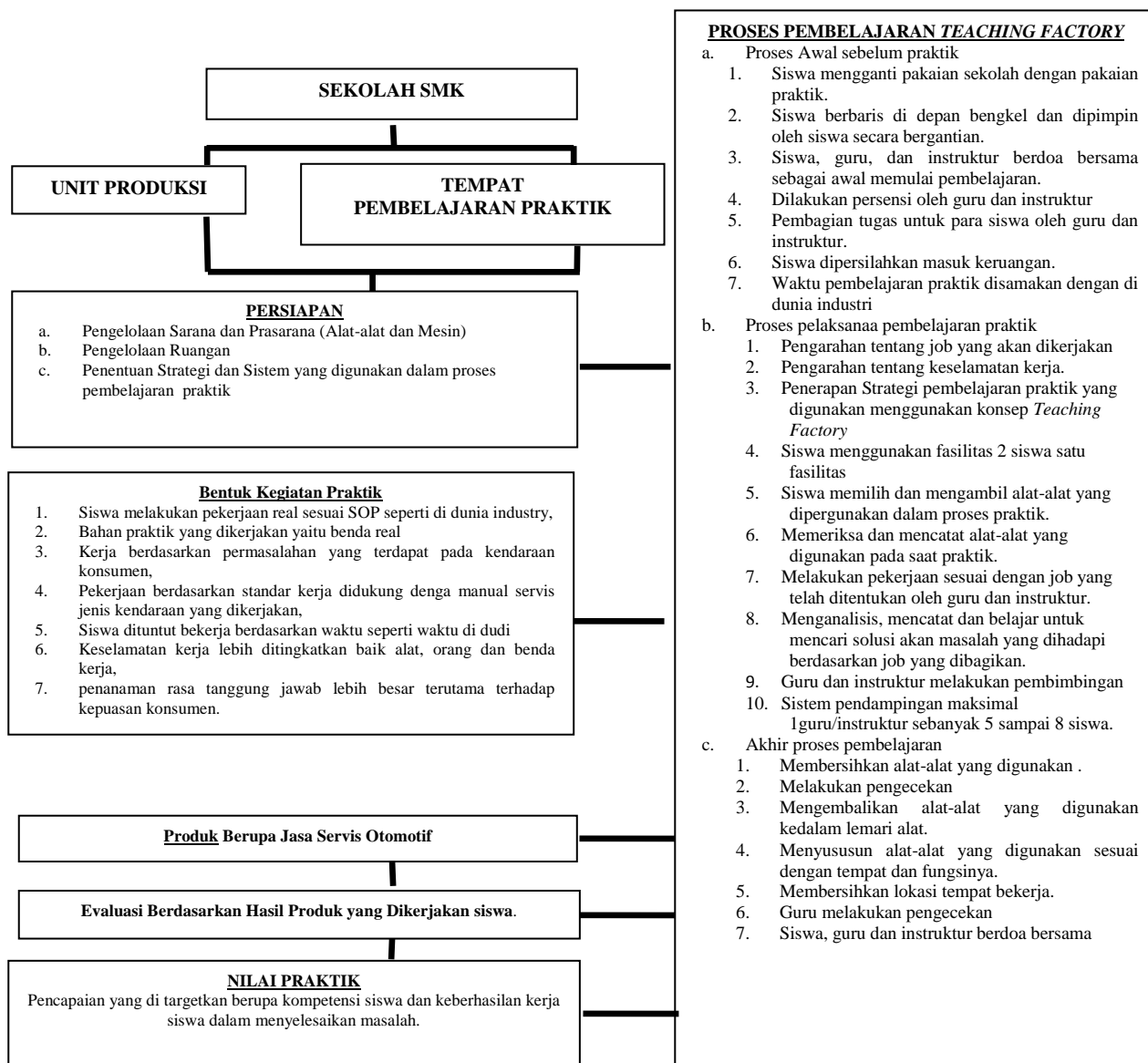
- a. Dadang Hidayat (2011) dengan model Tf-6m adapun tujuan dari pengembangan model tersebut yaitu meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif sekolah menengah kejuruan. Tahapannya pengembangannya sebagai berikut: 1) mengidentifikasi kondisi pembelajaran produktif, 2) menemukan desain model pembelajaran yang dapat memberikan siswa pengalaman langsung dalam suasana industri disekolah, 3) menemukan model implementasinya, 4) mengidentifikasi factor pendukung dan penghambatnya, 5) memperoleh data

empiris tentang efektivitas model. Adapun maksud Enam langkah dari satu siklus model ini, yaitu menerima pemberi order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, melakukan *quality control*, dan menyerahkan order. Sebelum siklus model dilaksanakan, siswa dengan guru melakukan kesepakatan menciptakan iklim industri di sekolah, melakukan latihan berkomunikasi, dan berlatih menganalisis order. Model dilakukan dalam blok waktu enam minggu pada semester empat, enam minggu pada semester lima dan dilanjutkan dengan uji kompetensi.

- b. Thomas Sukardi (2008), pengembangan model bengkel kerja praktik terpadu, dimana perancangan model tersebut dirancang khusus jurusan Teknik Mesin SMK Rumpun Teknologi. Perancangan model bengkel kerja praktik terpadu tersebut mengadopsi konsep *teaching factory*. Model bengkel kerja praktik tersebut meliputi; (1) pengelolaan bahan praktik, (2) pengelolaan mesin perkakas dan peralatan praktik lainnya, (3) system perawatan perbaikan mesin perkakas dan peralatan praktik lainnya, (4) organisasi penanganan siswa, (5) tenaga pengajar dan teknisi bengkel kerja praktik, (6) pengelolaan keselamatan kerja yang baik, (7) kemanfaatan (*use factor*) penggunaan mesin perkakas praktik dan peralatan praktik, (8) pola kepemimpinan, dan (9) pengelolaan proses pembelajaran di bengkel kerja praktik.

Secara garis besar proses pembelajara praktik menggunakan model TEFA terdiri atas 3 (tiga) proses yaitu proses persiapan, proses pembelajaran, dan proses evaluasi. Proses persiapan, proses persiapan yang dilakukan meliputi Pengelolaan Sarana dan Prasarana (Alat-alat dan Mesin) dan Pengelolaan Ruang. Proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan dalam pengembangan model yang di rencanakan berupa proses pembelajaran praktik kegiatan pembelajaran praktik dilaksanakan di bengkel sekolah dan melibatkan unit produksi didalam proses pelaksanaan program. Proses praktikum melibatkan siswa secara penuh mulai dari proses persiapan, proses praktikum, dan proses akhir kegiatan praktik. Jenis kegiatan praktik yang dilaksanakan tidak lagi menggunakan sistem *training obyek* melainkan melaksanakan praktik langsung pada sebuah benda real. Semua proses pembelajaran praktik yang dilakukan dilaksanakan berdasarkan konsep tentang pelaksanaan *teaching factory*. Proses evaluasi, dalam proses evaluasi yang dilakukan yaitu observasi langsung terhadap proses serta hasil kerja yang dilakukan siswa dengan menggunakan lembar observasi dan evaluasi berdasarkan pedoman uji kompetensi keahlian (UKK) SMK yang disajikan dalam bentuk ujian praktik.

MODEL TEACHING FAKTORY DI SMK SECARA UMUM



KESIMPULAN

Teaching factory merupakan suatu system pembelajaran berbasis industri yang memanfaatkan unit produksi sebagai wadah untuk menjalankan usaha atau proses produksi. Manajemen teaching factory menjadi poin utama meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Teaching factory yang dikembangkan terintegrasi dengan unit produksi untuk penyelenggaraan praktik peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Hidayat M. (2011). *Model pembelajaran teaching factory untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 17, No 4.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008). *Roadmap pengembangan SMK 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas
- Djohar. (2006). *Guru, pendidikan dan pembinaanya*. (Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru). Yogyakarta: CV. Grafika Indah

- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., et al. (2008). From practice to entrepreneurship: rethinking the learning factory approach. *Proceeding of the 2008 IAJC IJME International Conference*, ISBN 978-1-60643-379-9.
- Ibnu Siswanto. (2011). *Pelaksanaan Teaching Factory di SMK RSBI Daerah Yogyakarta*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Lamancusa, J. S., Zayas, Jose L., Soyster, Allen L., et al. (2008). The learning factory: industry-partnered active learning. *Journal of engineering education*.
- Thomas Sukardi. (2008). *Pengembangan Model Bengkel Kerja Praktik Sekolah Menengah Kejuruan*. Disertasi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Triatmoko, SJ. (2009). *The ATMI story, rainbow of excellence*. Surakarta: Atmipress.
- Wardiman Djojonegoro (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.